

Bernas, 18 Desember 1991

Wanita Surga Pria?

Pandangan tentang Peran Istri dan Ibu

Oleh Faturochman*

Pembahasan tentang peran wanita, biasanya dibandingkan dengan pria, terus berlangsung. Juga kali ini. Namun sejak dini perlu ditekankan pembahasan ini tidak melihat wanita berkedudukan lebih rendah daripada pria. Ada hadits yang mengatakan bahwa surga terletak dibawah telapak kaki ibu. Hadits ini sahih menurut beberapa ahli. Artinya, kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan. Penulis termasuk yang merasa yakin akan kebenarannya. Ini salah satu dasar pandangan bahwa peran wanita penting, sehingga selayaknya memiliki kedudukan yang tidak rendah.

Surga yang dimaksudkan dalam hadits ini tampaknya tidak hanya berarti *jannah* yang kekal abadi, tetapi juga katakanlah begitu, kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia. Tentu ia bukan sekedar surga dunia sebagaimana dalam nyanyian pengantin.

Kematian Anak

Dalam telaah kependudukan banyak sekali ditemukan bahwa kematian bayi dan anak sangat dipengaruhi oleh faktor ibu. Tingkat pendidikan, terutama, dan status kerja ibu merupakan dua hal yang besar sekali perannya terhadap kelangsungan hidup anak. Beberapa penelitian, baik di Indonesia maupun negara-negara lain, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu mewakili pengaruh yang lebih besar ketimbang faktor lain (Caldwell, 1989). Diantara faktor yang kalah pengaruhnya adalah pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan ayah. Di negeri Khadafi, Libya, usaha untuk menurunkan tingkat kematian bayi kabarnya kurang berhasil hanya dengan membangun sarana dan prasarana kesehatan. Hasil ini menunjukkan betapa hebat faktor ibu mempengaruhi anak dalam satu hal yang sangat penting: kematian. Siapa bisa menolak kematian?

Sudah barang tentu hubungan antara tingkat kematian bayi dan anak dengan pendidikan ibu tidak terjadi begitu saja tanpa ada dinamika. Ibu yang berpendidikan, tidak hanya berarti bersekolah tinggi, lebih mudah menerima informasi yang bermanfaat. Salah satu diantaranya adalah tentang kesehatan, yang mengarahkan ibu memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Pengetahuan sangat penting dalam memelihara anak, baik dalam hal mencegah sakit maupun usaha kuratif.

Tingkat pendidikan sering berkaitan dengan tingkat pendapatan. Mereka yang berpendidikan memiliki peluang untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik dan pada akhirnya berpendapatan lebih tinggi. Memang memungkinkan sebagai *breadwinner*, pencari nafkah utama dalam keluarga, ibu yang bekerja bisa memenuhi banyak kebutuhan. Tidak kalah pentingnya bagi ibu yang berperan sebagai komplemen dalam menafkahi keluarga yang juga menunjang pemenuhan kebutuhan keluarga. Jadi, lengkaplah bila ibu yang berpendidikan, disamping memiliki pengetahuan yang cukup untuk memelihara anak, juga berperan memenuhi kebutuhan material.

Efek Lain

Cukupkah seorang ibu berperan seperti disebutkan diatas?

Ada kecenderungan tuntutan, baik dari masyarakat maupun dari pihak ibu sendiri agar seorang wanita bisa menjadi *superwoman*. Hebat dalam keluarga, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, dan hebat mencari uang. Kenyataan seperti disebutkan tampaknya mendorong pada tuntutan seperti ini. Dengan kata lain, tuntutan itu pada dasarnya tidak keterlaluan. Ada beberapa hal yang menyebabkan niat baik ini tampak menjadi ambisi yang berlebihan, diantaranya adalah porsi yang seketika menjadi besar dan proses yang ingin cepat menghasilkan. Di sisi lain, sistem yang ada masih perlu dirombak.

Melihat pada kenyataan bahwa tingkat pendidikan dan keterlibatan dalam pekerjaan wanita belum sejajar dengan pria, ada semacam target untuk mengejar ketertinggalan ini secepat mungkin. Masih lumayan bila sasaran yang ingin dicapai adalah mendekati kesejajaran, atau sejajar antara pria dan wanita. Salah satu sifat rasa inferior adalah ingin berubah menjadi superior. Disinilah ambisi itu tampak menjadi berlebihan porsinya.

Sistem yang dimaksud bukan dalam arti yang terlalu kompleks. Ada beberapa hal yang belum terpenuhi sebagai prasyarat terwujudnya keinginan untuk meningkatkan status seperti diharapkan. Sayangnya keadaan ini terlalu sering dilontarkan sebagai hasrat pria yang mendominasi disamping, pada kenyataannya, memang ada pihak yang demikian.

Karena hal-hal tadi, ketimpangan muncul. Masihkah ibu penentu "surga" anak? Atau, nerakakah?

Beberapa waktu lalu, dan barangkali sekarang juga masih terjadi, ada semacam serangan balik terhadap usaha wanita untuk menyeimbangkan kedudukan dengan pria. Kenakalan remaja, perkelahian pelajar, dan sejenisnya dituduhkan sebagai akibat dari pergeseran peran wanita. Ini jelas tidak adil. Atau, ini merupakan wujud dari kondisi yang belum mendukung perubahan itu.

Domestikasi

Adalah keterlaluan bila ada pihak, bisa ditebak, mencibir kepada usaha peningkatan peran wanita. Keterlaluannya itu terungkap, misalnya, dengan menggambarkan fungsi wanita sebagai terbatas lima *ah* dalam bahasa Jawa. Pertama *nunggu omah* (menunggu rumah), *isah-isah* (mencuci), *momong bocah* (mengasuh anak), *mengkurep-mlumah* (melayani kebutuhan seks), danBila hanya itu, masihkah ibu penentu surga anak? Bisa jadi, formulasi ini dibuat oleh anak yang durhaka terhadap ibunya.

Benar bahwa sebagian besar pekerjaan rumah tangga masih dilakukan oleh wanita. Penelitian di suatu daerah di Inggris menunjukkan bahwa antara 70 sampai 80 persen pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh para istri, meskipun sebagian besar dari mereka juga bekerja di luar rumah (Laité dan Halfpenny, 1987). Namun bila hal ini keterusan, efeknya bisa sangat buruk. Sebab, hasil penelitian lain (Warr, 1984) menunjukkan bahwa makin banyak pekerjaan rumah tangga yang harus dilakukan, yang berarti mengurangi kesempatan melakukan hal lain, makin tinggi *stress*, kecemasan dan depresinya. Kesimpulan serupa juga dikemukakan Trew dan Klipatrick (1984) yang menyebutkan secara umum keadaan psikologis mereka tidak baik.

Fakta ini menunjukkan perlunya wanita tidak hanya berfungsi seperti lima *ah*. Juga, pria tidak selayaknya menghindar darinya. Hal lain yang menyebabkan kemunduran dengan penerapan fungsi yang lima itu adalah kesenjangan hubungan antara anak dengan ibu. Tidak bisa dihindari bahwa anak akan bisa lebih maju dalam hal pendidikan yang akan membawa dampak banyak terhadap

hal-hal lain. Sementara ibu hanya jalan di tempat. Dengan demikian, ibu bukan lagi berfungsi sebagai sumber kesejahteraan, tetapi sebaliknya.

Apakah kodrat membawa wanita pada posisi yang kurang menguntungkan, atau membawa mereka pada persimpangan jalan? Terlepas dari masalah kodrat itu sendiri istilah ini sering dimanfaatkan untuk hal yang kurang pas. Pertama untuk mendudukan wanita pada posisi yang kurang menguntungkan. Yang tampak jelas adalah bahwa pria dan wanita memang berbeda. Perbedaan itu membawa pada fungsi yang berlainan. Barangkali, ini merupakan awal dari perbedaan peran dan status.

Belum pernah ada laki-laki yang melahirkan. Di sisi lain, tidak ada aturan resmi yang melarang pria memasak dan melakukan pekerjaan dapur yang lain. Melahirkan, tentu didahului dengan mengandung yang bila dirasakan tidak banyak enaknya tidak bisa dibandingkan dengan memasak. Anehnya, banyak laki-laki merasa amat dibebani bila harus melakukan pekerjaan yang satu ini. Perasaan seperti ini besar kemungkinan hanya disebabkan oleh atribut pekerjaan domestik yang terlanjur dianggap kurang bernilai.

Pada saatnya nanti bisa saja terjadi peningkatan nilai pekerjaan dapur dan sejenisnya. Ini akan terjadi bila tingkat pendidikan dan kesempatan kerja bagi wanita terus meningkat, sehingga makin sedikit jumlah pembantu rumah tangga. Masih banyaknya pembantu rumah tangga ini, dan mau dibayar murah, menguatkan anggapan bahwa pekerjaan di dapur rendah. Bila ibu rumah tangga mengerjakannya, celakanya, juga dianggap rendah. Hal ini merupakan salah satu titik kritis.

Mandiri

Selama wanita juga tergantung pada pembantu, selama itu pula dia menempatkan pada posisi yang konon tidak diinginkan. Pendapat ini berdasar pada keyakinan akan munculnya mekanisme lain bila pembantu makin berkurang. Pertama-tama tentu ibu rumah tangga akan lebih repot. Mereka yang hanya pasrah dengan keadaan ini tentu akan makin tidak enak. Sebaliknya, akan muncul dorongan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan. Bila itu pun tidak mencukupi maka akan muncul lembaga-lembaga yang menampung masalah ini. Penitipan bayi, bis sekolah, katering, atau makin larisnya rumah makan adalah sedikit contoh.

Pembagian kerja yang lebih adil dalam skala yang kecil seperti dipaparkan diatas bisa membawa hasil yang berarti. Diantaranya akan mengubah persepsi terhadap peran, baik pada laki-laki maupun pada perempuan. Pada kedua pihak, terutama pada laki-laki pembagian yang adil itu akan makin meningkatkan pemandirian. Rupanya selama ini pria terlalu banyak tergantung pada kaum Hawa. Untuk menutupi hal ini kaum Adam menggiring wanita agar tergantung padanya. Pepatah *swarga nunut neraka katut* menguatkannya.

Isu kemandirian wanita sudah lama dipermasalahkan. Pada sisi yang lain mandiri seratus persen adalah tidak mungkin. Saling mengakui tergantung dalam posisi sewajarnya, mengapa tidak? Untuk sampai kesana juga tidak mudah. Keinginan untuk menjadi lebih superior dari yang lain agar bisa mendominasi adalah penyebabnya. Mengapa tidak saling menciptakan surga untuk diri dan lawannya?

**Faturochman*, dosen Fakultas Psikologi dan peneliti di Puslit Kependudukan UGM